

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan jenazah merupakan salah satu kewajiban penting dalam ajaran Islam yang termasuk ke dalam kategori fardu kifayah, yaitu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh sebagian umat Islam, sehingga apabila kewajiban tersebut telah ditunaikan oleh sebagian kaum muslimin maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya.¹

Namun apabila tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka seluruh umat Islam yang mengetahuinya akan menanggung dosa. Kewajiban ini mencakup rangkaian kegiatan penyelenggaraan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga menguburkan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat Islam.²

Sesuai dengan Hadis Nabi Saw., dari Abdullah Bin Umar ra.

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ (وَفِي رِوَايَةٍ: يَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيهِ) خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ
وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ³

Hadis ini menegaskan bahwa salah satu hak seorang muslim atas muslim lainnya adalah mengikuti jenazah. hak ini bukan sekadar bentuk sosial, melainkan

¹ Nurhidayati dkk., “Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Keterampilan Perawatan Jenazah bagi Ibu-Ibu PKK Se Kecamatan Jombang Kabupaten Jember,” *PANDALUNGAN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no.1 (2023): 70.

² Sutomo Abu Nashr, *Pengantar Fiqih Jenazah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 13.

³ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab al-Janaiz* (Beirut: Dar ibn Kathir, 2002), 1240.

termasuk kewajiban yang harus dilaksanakan oleh sebagian umat Islam. Dengan demikian, hadis ini menjadi dasar bahwa penyelenggaraan jenazah, termasuk memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah perempuan, merupakan kewajiban fardu kifayah.

Dalam konteks penyelenggaraan jenazah perempuan, kewajiban fardu kifayah tersebut memiliki ketentuan syariat yang lebih spesifik, terutama berkaitan dengan penjagaan aurat dan adab-adab Islam yang harus dijaga secara ketat. Islam memberikan perhatian besar terhadap kehormatan jenazah perempuan, baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia, sehingga pelaksanaan penyelenggaraan jenazahnya sangat dianjurkan bahkan diprioritaskan, untuk dilakukan oleh sesama perempuan yang beragama Islam dan memiliki pemahaman terhadap ketentuan syariat.⁴

Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dalam Islam yang menekankan kewajiban menutup aurat serta menjaga kehormatan perempuan.⁵ sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S. S An-Nur/24:31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا

مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Ayat ini menjadi landasan normatif penting yang menegaskan kewajiban menjaga kehormatan tubuh perempuan, baik ketika masih hidup maupun setelah

⁴ Ika Sofia Rizqiani dan Kartika Rini, "Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pemulasaran Jenazah," *Jurnal Surya* 5, no.1 (2025): 14

⁵ Nurbuana dkk., "Praktik Penyelenggaraan Jenazah Perempuan di Masjid Jami' Tunggal Bhakti Palembang," *Jurnal Altifani: Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 396.

meninggal dunia. Jenazah perempuan tetap memiliki kehormatan yang harus dijaga, sehingga proses memandikan, mengkafani, dan merawat jenazahnya wajib dilakukan dengan penuh adab dan sesuai syariat.

Selain sebagai pemenuhan kewajiban fardu kifayah, keterlibatan aktif muslimah dalam penyelenggaraan jenazah perempuan juga memiliki nilai strategis dalam membangun kemandirian dan keberlanjutan praktik keagamaan di tingkat komunitas. Ketika muslimah dibekali pengetahuan dan keterampilan yang memadai, proses penyelenggaraan jenazah tidak lagi bergantung pada pihak tertentu saja, tetapi dapat dilaksanakan secara kolektif dan bertanggung jawab oleh masyarakat setempat.⁶

Pada kenyataannya, tidak semua wilayah memiliki ketersediaan muslimah yang terlatih dalam penyelenggaraan jenazah perempuan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Keterbatasan ini terutama terjadi di wilayah pedesaan atau daerah dengan akses pembinaan keagamaan yang masih minim, sehingga pengetahuan tentang pemulasaraan jenazah sering kali diperoleh secara turun-temurun tanpa pemahaman fikih yang memadai. Akibatnya, ketika terjadi kematian perempuan muslim, masyarakat kerap mengalami kesulitan dalam melaksanakan penyelenggaraan jenazah secara benar.⁷

Pelatihan keagamaan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pemberdayaan muslimah dalam memperkuat peran sosial-keagamaan di tengah

⁶ Indriani dkk., “Pelatihan Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah,” *Jurnal Pema Tarbiyah* 4, no. 1 (2025): 10.

⁷ Kamaludin dkk., “Pembinaan Praktek Memandikan Jenazah dan Mnegkafani Jenazah di Dusun Banyuputih Desa Banyuputih Kabupaten Situbundo,” *Khidmah: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 146.

masyarakat. Melalui pelatihan ini, muslimah tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai ketentuan syariat, tetapi juga pengalaman belajar yang mendorong tumbuhnya kesadaran peran, rasa percaya diri, serta kesiapan untuk terlibat dalam praktik keagamaan secara langsung.⁸

Dengan pembekalan yang memadai, muslimah diharapkan mampu berkontribusi secara lebih mandiri dalam pelaksanaan kewajiban fardu kifayah, khususnya dalam penyelenggaraan jenazah perempuan, sehingga tanggung jawab keagamaan dapat dijalankan secara tepat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi awal, Desa Hinas Kanan merupakan wilayah dengan latar belakang masyarakat muallaf yang masih berada dalam tahap penguatan pemahaman dan praktik keagamaan. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya pengalaman dan keterampilan muslimah dalam melaksanakan penyelenggaraan jenazah perempuan secara mandiri. Dalam beberapa kasus, pengurusan jenazah masih sangat bergantung pada pihak tertentu, sementara partisipasi muslimah setempat belum optimal, terutama karena keterbatasan pengetahuan dan rasa percaya diri dalam menjalankan praktik keagamaan tersebut.⁹

Kajian mengenai penyelenggaraan jenazah selama ini umumnya berfokus pada aspek fikih penyelenggaraan jenazah dan pelatihan sebagai program keagamaan, sementara penelitian yang menggali pengalaman subjektif muslimah sebagai peserta masih terbatas. Padahal, perspektif partisipan penting untuk memahami proses dan efektivitas pembelajaran keagamaan nonformal, khususnya

⁸ Salman Ahyani, "Pelatihan Keterampilan Agama BAgi Pemuda dan Remaja Masjid di Desa Hutapadang Kabupaten Asahan," *Jurnal PEMA Tarbiyah* 4, no. 1 (2025): 36.

⁹ Hasil Observasi awal Kondisi Keagamaan Muslimah Desa Hinas Kanan, Sabtu 12 Juli 2025

dalam membentuk pemaknaan, sikap, dan kesiapan praktik keagamaan di masyarakat.¹⁰

Penelitian ini berfokus pada upaya memahami pengalaman muslimah sebagai peserta pelatihan. Perhatian utama penelitian ini tertuju pada bagaimana muslimah memaknai proses pembelajaran yang mereka jalani, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemahaman, sikap, dan kesiapan mereka dalam menjalankan peran keagamaan di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang relevan dan tepat digunakan, karena memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial-keagamaan secara mendalam, kontekstual, dan komprehensif sesuai dengan latar kehidupan masyarakat yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengalaman Keagamaan Muslimah dalam Mengikuti Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Perempuan di Desa Hinas Kanan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.”

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, beberapa istilah penting perlu diberikan batasan operasional guna memperjelas makna dan ruang lingkup pembahasan sebagai berikut.

¹⁰ Abdul Azis dkk., “Pelatihan Praktik Pengurusan Jenazah Untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa,” *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no.1 (2025): 263.

1. Pengalaman Keagamaan Muslimah

Menurut Mubarak, pengalaman keagamaan dipahami sebagai pengalaman subjektif yang dialami pelaku agama dalam bentuk kognitif, afektif, dan asosiasi sosial, yang mencerminkan keterlibatan individu dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi spiritualitas mereka.¹¹

Pengalaman keagamaan muslimah dalam penelitian ini merujuk pada pengalaman personal yang dialami oleh perempuan muslim dalam menjalani kehidupan beragama, yang melibatkan penghayatan spiritual individu, cara memahami proses pembelajaran keagamaan, serta bentuk keterlibatan dalam praktik keagamaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual keagamaan semata, melainkan sebagai proses penghayatan nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak, serta disadari dan dimaknai oleh muslimah sebagai bagian dari realitas sosial dan budaya tempat mereka berada.

2. Pelatihan

Menurut Siagian pelatihan merupakan proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik dan metode tertentu guna meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang.¹² Adapun Said dan Firman menjelaskan bahwa pelatihan merupakan proses pembelajaran yang disusun secara terencana dan terstruktur guna mengenali kebutuhan peserta serta meningkatkan keterampilan yang relevan dengan pelaksanaan tugas, baik untuk kebutuhan saat ini maupun

¹¹ Achmad Sofiyul Mubarak, "Potret Spiritual Pengalaman Keagamaan Manusia," *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2024): 35.

¹² Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 75.

di masa mendatang.¹³

Dalam konteks penelitian ini, pelatihan dipahami sebagai proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membekali muslimah dengan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan dalam melaksanakan penyelenggaraan jenazah perempuan berdasarkan tuntunan syariat Islam. Proses tersebut dilakukan melalui pemberian materi, interaksi diskusi, dan kegiatan praktik atau simulasi, sehingga peserta memperoleh pengalaman nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penyelenggaraan Jenazah Perempuan

Penyelenggaraan jenazah menurut Bagir, adalah serangkaian kegiatan yang meliputi memandikan, mengafani, menyalatkan, hingga menguburkan seseorang yang telah meninggal dunia dalam keadaan muslim.¹⁴

Penyelenggaraan jenazah perempuan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai rangkaian tindakan keagamaan yang dilakukan untuk mengurus jenazah perempuan muslim sesuai dengan ketentuan syariat Islam, yang meliputi proses memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. Sehingga dalam praktiknya diprioritaskan untuk dilakukan oleh sesama perempuan muslim yang memahami tata cara penyelenggaraan jenazah secara benar. Namun demikian, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada aspek memandikan dan mengkafani jenazah perempuan, karena kedua tahapan tersebut merupakan

¹³ Ryan Restu Prasasongko dan Mudji Kuwinarno, "Strategi Efektif dalam Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia," *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis dan Digital* 1, no.4 (2024): 42

¹⁴ Muhammad Bagir, *Panduan Praktis Pengurusan Jenazah* (Jakarta: Noura Books, 2016), 15.

proses inti yang secara langsung menuntut keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan teknis muslimah.

Fokus pada memandikan dan mengkafani jenazah perempuan dipilih dengan pertimbangan bahwa praktik ini diprioritaskan untuk dilakukan oleh sesama perempuan muslim yang memahami tata cara penyelenggaraan jenazah secara benar sesuai syariat Islam.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah pengalaman keagamaan muslimah yang tercermin dalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka, khususnya melalui pelatihan memandikan dan mengkafani jenazah perempuan sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Pengalaman muslimah selama mengikuti pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan di Desa Hinas Kanan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Kesiapan muslimah setelah mengikuti pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan di Desa Hinas Kanan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeksripsikan Pengalaman muslimah selama mengikuti pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan di Desa Hinas Kanan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Untuk mendeksripsikan kesiapan muslimah setelah mengikuti pelatihan penyelenggaraan jenazah perempuan di Desa Hinas Kanan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

E. Signifikasi Penelitian

Signifikasi penelitian ini ditinjau dari dua dimensi utama, yakni aspek teoritis dan aspek praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan sosiologi agama, dengan menempatkan pengalaman keagamaan muslimah sebagai fokus analisis. Penelitian ini melengkapi kajian yang selama ini lebih menekankan aspek normatif fikih penyelenggaraan jenazah, dengan menghadirkan perspektif subjektif peserta pelatihan.

2. Praktis

- a. Bagi masyarakat Desa Hinas Kanan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan penguatan praktik keagamaan di masyarakat,

khususnya dalam hal penyelenggaraan jenazah perempuan, serta mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dan partisipasi aktif muslimah dalam kegiatan keagamaan sosial.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal penelitian selanjutnya yang mengkaji pengalaman keagamaan, pelatihan keagamaan, serta peran muslimah dalam pelaksanaan kewajiban sosial-keagamaan di masyarakat pedesaan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur yang bermanfaat bagi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya mengenai topik pengalaman keagamaan muslimah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain yang ingin mempelajari topik sejenis.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Penelitian oleh Sururiyah dkk., dengan judul “Religious Literacy: Training on the Women Corpse Management in Salam Village, Gebang District.” Penelitian ini membahas pelatihan tentang manajemen jenazah perempuan yang diberikan kepada kelompok perempuan (PKK, Fatayat, Muslimat) di Salam Village dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Studi ini menyoroti respons peserta yang positif dan antusias melalui pelatihan yang mencakup prosedur pengurusan jenazah sesuai

ajaran Islam, serta perencanaan pembentukan tim pengurusan jenazah di masyarakat.¹⁵ Relevansi dengan penelitian ini, berfokus pada pelatihan jenazah untuk perempuan yang diikuti oleh kelompok muslimah termasuk pengalaman peserta dalam mendapatkan pemahaman baru tentang tata cara pengurusan jenazah. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih menonjolkan aspek evaluasi pelatihan dan respons peserta, bukan secara khusus pengalaman keagamaan muslimah secara naratif seperti pengalaman subjektif individu.

2. Penelitian oleh Anwar dkk., dengan judul “Pelatihan Pemulasaran Jenazah bagi Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga di Desa Sidomulyo.” Penelitian ini mengevaluasi pelatihan pemulasaraan jenazah yang diberikan kepada kelompok PKK perempuan di Desa Sidomulyo. Metode pelatihan meliputi ceramah dan praktik yang bertujuan memberi pemahaman teknis pengurusan jenazah, dan hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dalam melakukan pemulasaraan jenazah.¹⁶ Relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti, sama-sama berfokus pada pelatihan pengurusan jenazah untuk perempuan, dengan pelatihan diikuti oleh peserta yang seluruhnya perempuan. Memberikan gambaran bagaimana pelatihan membantu peserta memahami aspek teknis dalam praktik keagamaan. Adapun

¹⁵ Siti Khusniyati Sururiyah dkk., “Religious Literacy: Training on the Women Corpse Management in Salam Village, Gebang District,” *Community Empowerment* 8, no. 4 (2023): 480.

¹⁶ Rosyida Nurul Anwar dkk., “Pelatihan Pemulasaran Jenazah bagi Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga di Desa Sidomulyo,” *KEAGAMAAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 40.

perbedaannya, penelitian ini bersifat evaluatif terhadap hasil pelatihan, bukan secara mendalam menggali pengalaman subjektif muslimah sebagai narasi atau perasaan personal selama dan setelah pelatihan.

3. Penelitian oleh Binsa dkk., dengan judul “Pelatihan Pemulasaran Jenazah Perempuan sebagai Strategi Pemberdayaan Perempuan di Desa Karangmojo Magetan.” Mengkaji pelaksanaan pelatihan pemulasaraan jenazah perempuan sebagai upaya pemberdayaan perempuan di tingkat desa. Penelitian ini menekankan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman teknis peserta mengenai tata cara penyelenggaraan jenazah sesuai dengan syariat Islam, tetapi juga berperan dalam memperkuat kapasitas, kepercayaan diri, dan peran sosial-keagamaan perempuan di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, perempuan menjadi lebih siap dan mandiri dalam melaksanakan pemulasaraan jenazah perempuan ketika dibutuhkan.¹⁷

Adapun kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu pelatihan penyelenggaraan atau pemulasaraan jenazah perempuan yang melibatkan muslimah sebagai subjek utama. Sementara itu, perbedaannya terletak pada sudut pandang penelitian. Penelitian oleh Binsa dkk. lebih menekankan pelatihan sebagai strategi pemberdayaan perempuan secara sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada

¹⁷ Abdul Aziz Binsa dkk., “Pelatihan Pemulasaran Jenazah Perempuan sebagai Strategi Pemberdayaan Perempuan di Desa Karangmojo Magetan,” *ABDIANDAYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 182-183.

pengalaman keagamaan muslimah selama mengikuti pelatihan serta makna dan kesiapan yang dirasakan oleh peserta setelah pelatihan diselenggarakan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, bab ini mengemukakan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori dan Kerangka Pikir, bab ini membahas penyelenggaraan jenazah dalam perspektif Islam, konsep pengalaman keagamaan, dan pelatihan keagamaan, yang digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini. Bab ini juga memuat kerangka pikir penelitian yang menggambarkan alur hubungan antar konsep sebagai dasar dalam memahami fenomena yang diteliti.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini memaparkan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, bab ini mencakup hasil penelitian beserta pembahasan yang mendalam.

BAB V: Penutup, bab ini berisi simpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian.